



Pendidikan Era Globalisasi Di Indonesia

Bakhrudin All Habsy¹, Dina Dwi Febriani², Mus Shafira Ramadhani Yapono³,
Nabiila Az Zahra Yuliandhika⁴

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹bakhrudinhabsy@unesa.ac.id, ²24010014127@unesa.ac.id

³24010014255@unesa.ac.id, ⁴24010014104@unesa.ac.id

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Koresponden Penulis: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstract: Education in the era of globalization is an education system that is developing in the midst of rapid global change, marked by advances in technology, information and communication that influence almost all aspects of life. Current developments, especially in the current era of globalization, demand high quality human resources. To obtain quality human resources, good education is needed. In the learning process, appropriate strategies need to be implemented to facilitate the achievement of educational goals in the era of globalization. This research uses qualitative methods, with a type of literature or library study method that uses review methods using journal sources, articles and other scientific works that are relevant to the object of study in this research. The results of this research include (1) Discovery Learning (2) Inquiry Learning (3) Inductive Learning (4) Hybrid Learning (5) Communication and Information Technology Based Learning (6) Culture Based Learning.

Keywords: Globalization era education, learning strategies, learning

Abstrak: Pendidikan di era globalisasi adalah suatu sistem pendidikan yang berkembang di tengah arus perubahan global yang cepat, ditandai dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Perkembangan zaman khususnya di era globalisasi saat ini, menuntut sumber daya manusia berkualitas tinggi. Untuk mendapatkan sumber daya manusia berkualitas, diperlukan pendidikan yang baik. Dalam proses pembelajaran, strategi yang tepat perlu diterapkan guna memudahkan pencapaian tujuan pendidikan di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa pentingnya pendidikan di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis metode studi literatur atau keperpustakaan yang menggunakan cara review dengan sumber jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan terhadap objek kajian pada penelitian ini. Hasil penelitian ini meliputi (1) Pembelajaran *Discovery Learning* (2) Pembelajaran *Inquiry* (3) Pembelajaran Induktif (4) Pembelajaran *Hybrid* (5) Pembelajaran Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi (6) Pembelajaran Berbasis Budaya.

Kata Kunci: Pendidikan era globalisasi, strategi pembelajaran, pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman khususnya di era globalisasi saat ini, menuntut sumber daya manusia berkualitas tinggi. Untuk mendapatkan sumber daya manusia berkualitas, diperlukan pendidikan yang baik. Dalam proses pembelajaran, strategi yang tepat perlu diterapkan guna memudahkan pencapaian tujuan pendidikan di era globalisasi. Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai dengan perencanaan apa yang akan kita lakukan atau serangkaian apa yang akan kita capai yang mengarah pada tujuan pendidikan. Strategi dalam suatu konteks pendidikan mengarah kepada suatu hal yang spesifik yaitu khusus pada pembelajaran. Strategi pembelajaran digunakan oleh tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Suyadi, 2013: 13).

Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Apalagi dengan akan diterapkannya

Received Oktober 17, 2024; Revised November 03, 2024; Accepted November 19, 2024; Online Available Desember 19, 2024

*Corresponding author, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi “budak” di negeri sendiri. Persaingan untuk menciptakan negara yang kuat terutama di bidang ekonomi, sehingga dapat masuk dalam jajaran raksasa ekonomi dunia tentu saja sangat membutuhkan kombinasi antara kemampuan otak yang mumpuni disertai dengan keterampilan daya cipta yang tinggi. Salah satu kuncinya adalah globalisasi pendidikan yang dipadukan dengan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Selain itu hendaknya peningkatan kualitas pendidikan hendaknya selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Tidak dapat kita pungkiri bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan.

Selain metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik yang ingin mencapai profesionalisme guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada untuk menunjang kegiatan belajar mengajar media tersebut disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam mengajar. Pada dasarnya, suatu pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu kita seorang pendidik hendaknya memakai strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar. Untuk mempermudah strategi apa yang cocok untuk peserta didik kita perlu adanya pendekatan terlebih dahulu pada peserta didik agar kita tahu karakter setiap peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran perlu adanya model, yang diartikan model yaitu gambaran kecil atau miniature dari suatu konsep besar pembelajaran secara keseluruhan. Pemilihan dalam penggunaan berbagai macam strategi dan pendekatan menjadi hal yang sangat penting karena untuk menentukan kedepannya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu titik tolak ukur pada sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berproses pada pengajar atau guru menurunkan suatu strategi pembelajaran langsung, dan pembelajaran deduktif. Sedangkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik menurunkan suatu strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri dan pembelajaran induktif. Perkembangan zaman khususnya di era globalisasi saat ini, menuntut sumber daya manusia berkualitas tinggi. Untuk mendapatkan sumber daya manusia berkualitas, diperlukan pendidikan yang baik. Dalam proses pembelajaran, strategi yang tepat perlu diterapkan guna memudahkan pencapaian tujuan pendidikan di era globalisasi. Dalam strategi pembelajaran perlu adanya model, yang diartikan model yaitu gambaran kecil atau miniature dari suatu konsep besar pembelajaran secara keseluruhan. Pendidikan di Indonesia, mengalami perubahan signifikan dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, mobilitas global, dan pertukaran budaya yang cepat. globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap system Pendidikan, kurikulum, serta orientasi pengajaran di Indonesia.

Beberapa faktor penting yang memengaruhi era globalisasi memicu kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai perubahan dengan kurikulum untuk memastikan bahwa pelajar memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar global, kurikulum Pendidikan yang ada kini lebih fokus pada penguasaan teknologi informasi, pengembangan keterampilan berfikir kritis, serta kemampuan komunikasi. Misalnya, melalui kurikulum 2013 (K13) yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, peran teknologi dalam pendidikan semakin penting, dengan

adanya pembelajaran berbasis digital dan penggunaan alat bantu teknologi dalam proses pendidikan.

Kualitas globalisasi juga mendorong Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Banyak institusi pendidikan di Indonesia yang kini lebih terbuka terhadap kerja sama internasional, baik dalam hal pertukaran pelajar, penelitian bersama, atau pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar internasional. Indonesia juga semakin terbuka terhadap pendidikan berbasis daring (*online*), yang memberikan akses lebih luas kepada masyarakat yang tinggal di daerah terpencil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa batasan geografis. Pemilihan dalam penggunaan berbagai macam strategi dan pendekatan menjadi hal yang sangat penting karena untuk menentukan kedepannya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu titik tolak ukur pada sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berproses pada pengajar atau guru menurunkan suatu strategi pembelajaran langsung, dan pembelajaran deduktif. Sedangkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik menurunkan suatu strategi pembelajaran discovery dan inkuiri dan pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008: 127). Isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan kesehatan masyarakat memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

Pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab. Akses terhadap peluang pendidikan membuka pintu bagi individu untuk mengakses berbagai peluang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan pendidikan yang memadai, seseorang dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan taraf hidup, dan mengubah status sosialnya. Pengembangan keterampilan pendidikan membekali individu dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja global. Keterampilan seperti kemampuan berbahasa asing, teknologi informasi, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi sangat penting dalam era globalisasi. Perluasan Jaringan melalui pendidikan, individu dapat memperluas jaringan sosialnya. Interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan sosial dapat membuka peluang baru dan mempercepat mobilitas sosial. Perubahan persepsi pendidikan mengubah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan dapat mendorong individu untuk memiliki ambisi yang lebih tinggi dan meyakini bahwa mereka mampu mencapai kesuksesan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis metode studi literatur atau keperpustakaan yang menggunakan cara review dengan sumber jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan terhadap objek kajian pada penelitian ini.

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Pendidikan di Era Globalisasi

No.	Data Teks	Sumber Data	Sumbangsih Pada Tema

1.	Strategi Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	Safitri, A. O., Handayani, P. A., Yuniarti, V. D., & Prihantini, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i> , 6(2), 9106-9114.	Sumbangsih strategi pembelajaran <i>discovery learning</i> terhadap pendidikan era globalisasi sangat signifikan. Karena dapat meningkatkan minat, kreatifitas, dan kesadaran peserta didik dalam belajar.
2.	Strategi Pembelajaran Inquiry	<p>Anggraeni, N. E. (2019). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan di era globalisasi. <i>ScienceEdu</i>, 2(1), 72-79.</p> <p>Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI TEOREMA PYTHAGORAS. <i>Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika P-ISSN</i>, 03(02), 227-237.</p>	Sumbangsih strategi pembelajaran inquiry terhadap pendidikan di era globalisasi yaitu dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dan juga tidak hanya menuntut peserta didik untuk menguasai materi atau pengetahuan saja, akan tetapi lebih menuntut hubungan tentang apa yang dipelajari oleh peserta didik yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari
3.	Pembelajaran Induktif	Nasir, M., & Rahmawati, A. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Induktif Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Mata Pelajaran Biologi Siswa SMP Negeri 3 Bolo Tahun Pelajaran 2019/2020. <i>JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia</i> , 1(1), 10-16.	Sumbangsih strategi pembelajaran inquiry terhadap pendidikan di era globalisasi yaitu sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

4.	Pembelajaran Hybrid	Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. <i>Jurnal Basicedu</i> , 6(3), 4461–4469.	Sumbangsih pembelajaran hybrid terhadap pendidikan di era globalisasi yaitu mengkolaborasikan pembelajaran tatap muka dan <i>online</i> dengan bantuan teknologi canggih atau jaringan internet. pendidik bisa menentukan seberapa sering mereka akan bertemu langsung dan seberapa sering akan berkomunikasi secara <i>online</i> .
5.	Pembelajaran Berbasis TIK	Muhammad Yamin, dan. (n.d.). <i>PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI</i> .	Sumbangsih pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan di era globalisasi yaitu memperbaiki secara signifikan kualitas belajar dan pembelajaran, serta meningkatkan literasi teknologi informasi.
6.	Pendidikan Berbasis Budaya	Kurnia Restu, N., & Muhtar, T. (2022). Creative of Learning Students Elementary Education <i>PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI ERA GLOBALISASI</i> . <i>Journal of Elementary Education</i> , 05, 3.	Sumbangsih pendidikan berbasis budaya terhadap pendidikan di era globalisasi yaitu menjadi upaya yang strategis untuk membentuk masyarakat yang berkarakter kuat, adaptif terhadap kemajuan teknologi, namun tetap mempertahankan keunikan dan identitas budayanya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran discovery learning ialah sebuah model pembelajaran dalam pemahaman konsep belajar, arti, dan hubungan berdasarkan proses intuisi untuk sampai hingga sebuah kesimpulan. Discovery learning ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang lebih dominan dalam keterlibatan siswa untuk melakukan observasi, tindakan-tindakan ilmiah, eksperimen yang dimana hasil dari tindakan tersebut akan diperoleh kesimpulan (Kristin, 2016). Discovery learning adalah suatu upaya untuk meningkatkan minat, kreatifitas, dan kesadaran peserta didik dalam belajar. Karena dalam model pembelajaran discovery learning secara menyeluruh supaya peserta didik terangsang untuk mencari tahu sendiri serta membangun pemahaman siswa pada sebuah konsep yang berdasar kepada pengalaman dalam belajar.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan agar meningkatkan hasil belajar serta mengembangkan cara belajar peserta didik yang aktif dengan menggunakan caranya sendiri, maka akan diperoleh hasil belajar yang lebih mudah diingat oleh para peserta didik. Siswa juga dapat berpikir lebih kritis dengan mencoba untuk memecahkan masalahnya sendiri, yang dimana kebiasaan seperti ini akan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Menurut Jerome Brunner (Kristin & Rahayu, 2016), model *discovery learning* dalam pembelajarannya dapat memberikan dorongan terhadap peserta didik dalam melakukan penyelidikan yang berguna untuk menemukan kebenaran yang ilmiah bukan dengan cara diajak tetapi menemukannya sendiri.

Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran *inquiry* ialah sebuah bentuk pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian suatu pengalaman langsung atau riil dan yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajarannya menekankan pada suatu proses berfikir kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasa dilakukan melalui tanya jawab antara peserta didik dan pendidik. Untuk memecahkan masalah, perlu adanya syarat awal atau kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran yang baru untuk memecahkan suatu permasalahan yang baru.

Pada langkah-langkah model pembelajaran *inquiry*, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengamati suatu permasalahan yang diberikan. Selain itu, pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *inquiry*, guru tidak hanya mempersiapkan materi pembelajaran yang harus dikuasai tetapi juga merancang proses pembelajaran yang baik yang dapat membuat peserta didik menemukan materi yang harus mereka dipahami. Pada proses pembelajaran *inquiry*, peserta didik akan dihadapkan dengan suatu masalah yang harus dipecahkan dan diselesaikan secara kelompok. Sehingga, akan menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik menjadi berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menuntut peserta didik untuk menguasai materi atau pengetahuan saja, akan tetapi lebih menuntut hubungan tentang apa yang dipelajari oleh peserta didik yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari (Ulandari, 2019).

Pembelajaran Induktif

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat ditempuh oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah strategi induktif. Strategi pembelajaran induktif merupakan sebuah pembelajaran yang bersifat langsung akan tetapi sangat efektif untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada pembelajaran induktif, guru langsung memberikan presentasi berupa informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari oleh peserta didik, selanjutnya guru membimbing peserta didik untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang telah diberikan.

Pembelajaran induktif ini dapat dijadikan salah satu variasi pilihan dalam penyampaian materi pelajaran karena dalam pembelajaran induktif siswa dihadapkan dengan masalah-masalah praktis. Melalui masalah yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan konsep yang telah diketahuinya untuk

memecahkan suatu masalah sehingga pada akhirnya peserta didik mendapatkan informasi atau pengetahuan baru (Boud, dan Falletti dalam Munandar, 2018).

Pembelajaran Hybrid

(Lisetskyi, 2015) telah menjelaskan bahwa Pembelajaran *hybrid learning* diperlukan untuk menggabungkan berbagai pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online*. Dengan demikian, ini dapat memenuhi tantangan kualitas dan melayani tujuan disiplin secara efektif dan efisien. Menurut (Hidayah, 2019) *Hybrid learning* ialah sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang mengkolaborasikan pembelajaran tatap muka dan *online* dengan bantuan teknologi canggih atau jaringan internet. Pendidik bisa menentukan seberapa sering mereka akan bertemu langsung dan seberapa sering akan berkomunikasi secara *online*.

Secara konsep, pembelajaran *hybrid learning* dipandang sebagai solusi untuk mengatasi tantangan dalam proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19. Dengan menerapkan model *hybrid learning*, keterbatasan ruang dan waktu dapat diatasi (Hikmah & Chudzaifah, (2020). Menurut (Idris, 2018), pengembangan pembelajaran *online* tidak hanya sebagai penambah ataupun pengganti aktivitas tatap muka, dialog, dan forum, semuanya dilaksanakan secara sistematis dan juga terintegrasi pada website yang dikembangkan. Secara teori model pembelajaran *hybrid learning* adalah proses pembelajaran yang menggabungkan penggunaan internet dan interaksi langsung melalui tatap muka. Pendidik bisa memanfaatkan teknologi dan fasilitas internet secara maksimal dalam model pembelajaran *hybrid learning*. Melalui model pembelajaran *hybrid learning*, teknologi dan internet dapat mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi dan pengetahuan tidak hanya dari pembelajaran tatap muka saja akan tetapi juga dari pembelajaran di luar kelas. Melalui pemanfaatan teknologi dan juga internet, guru dapat menggunakan platform sebagai sebuah media pembelajaran. Seperti pekerjaan rumah, soal, diskusi, dan juga kuis mingguan (Agusti et al, 2018), (Roschelle & Hodkowski, 2020). Dalam penerapan pembelajaran *online*, pendidik bisa menggunakan beberapa media dan platform. Di mana peserta didik dapat berinteraksi melalui chatroom, email, forum diskusi, dapat mengerjakan tugas, serta dapat menjawab pertanyaan (Hwang, 2018).

Model *hybrid learning* yang direncanakan sebaiknya berfokus pada proses pembelajaran konstruktif yang berpusat pada pemecahan masalah dengan menerapkan *Learning Management System* yang didukung oleh multimedia. Pembelajaran *online* membutuhkan kemandirian, motivasi serta minat belajar yang tinggi. Di sisi lain, salah satu hambatan yang dihadapi adalah kesulitan dalam materi pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika diperlukan bahan ajar alternatif. Pada penyusunan bahan ajar, pendeskripsian materi lebih baik menggunakan pendekatan pemecahan suatu masalah, yang dilengkapi dengan lembar kegiatan peserta didik. Penjelasan sistematis yang dilengkapi dengan contoh kasus dan penyelesaiannya tentunya lebih membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Darma et al, 2020). Evaluasi yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar tidak hanya ditekankan pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui oleh peserta didik. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berbasis kinerja yang mengacu pada portofolio dan evaluasi diri (Darma et al., 2019).

Model pembelajaran hybrid dipilih karena peserta didik kesulitan berkomunikasi tatap muka selama pandemi. Meskipun demikian, mereka masih bisa berkomunikasi

secara bersamaan (*synchronous*) dan asinkron (*asynchronous*). Di sisi lain, jika memang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara tatap muka, maka proses pembelajaran tatap muka yang terbaik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *hybrid learning*. Artinya, apabila pendidik lebih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengembangkan hasil belajarnya sendiri, model pembelajaran *online* menjadi pilihannya. Sedangkan model pembelajaran *hybrid learning*, menjadi pilihan yang tepat jika pendidik cenderung menggunakan pendekatan tatap muka. Maka, *hybrid learning* menjadi salah satu pilihan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan selama masa pandemi ini. *Hybrid learning* bukanlah satu-satunya alternatif dalam mengatasi masalah belajar selama pandemi covid-19, dan keterbatasan ruang dan kegiatan belajar membuat *hybrid learning* menjadi solusi penting saat ini (Riyanda, 2022).

Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu sistem pendidikan di mana proses belajar- mengajar berjalan dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pada sistem pembelajaran ini, guru dan peserta didik tidak harus saling bertatap muka atau bertemu secara fisik seperti halnya dalam sistem pembelajaran konvensional. Mereka akan bertemu di dalam ruang teknologi informasi dengan memanfaatkan suatu media yang biasa disebut komputer. Satu hal penting yang perlu diingat adalah bahwa apapun bentuk yang diambil dari pendidikan berbasis TIK, harus tetap mengacu pada tujuan utama yaitu memperbaiki secara signifikan kualitas belajar dan pembelajaran, serta meningkatkan literasi teknologi informasi (Kristiawan, 2014).

Ada dua model sistem pembelajaran berbasis TIK. Model pertama yaitu pembelajaran yang tidak sinkron (*Asynchronous learning*) dan yang kedua pembelajaran yang sinkron (*Synchronous learning*). Pada model pembelajaran tidak sinkron, proses pembelajaran berlangsung dimana antara guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran pada waktu yang berbeda. Seorang peserta bisa mengakses materi pembelajaran pada waktu yang berbeda dengan pengajar memberikan materi pembelajaran. Sekarang ini, pembelajaran tidak sinkron lebih umum digunakan. Karena, peserta tidak harus terikat dengan waktu, peserta dapat mengambil materi pembelajaran kapan dan dimana saja, serta relatif lebih mudah dan lebih sederhana dalam implementasinya, dan juga dari kebutuhan sumber daya khususnya infrastruktur internet cenderung lebih terjangkau. Kekurangan dari model pembelajaran ini adalah interaksi dua arah yang bersifat real time antara guru dan peserta didik tidak dapat diselenggarakan. Meskipun tidak bersifat *real time*, model pembelajaran ini dapat dilengkapi dengan fasilitas forum, untuk menjaga interaktifitas antara peserta didik dan pengajar, atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dalam mendiskusikan berbagai topik materi pembelajaran. . (Yamin, 2019)

Di dalam model sinkron, proses pembelajaran berlangsung secara bersamaan. Terdapat interaksi dua arah antara pengajar dan peserta pembelajaran. Model pembelajaran ini mirip dengan proses pembelajaran konvensional di kelas, sehingga model pembelajaran sinkron sering disebut *virtual classroom*. Sebenarnya, model pembelajaran sinkron pada internet merupakan format yang paling optimal dari pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, karena dengan model ini seorang pengajar dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik yang tersebar di seluruh dunia. Akan tetapi, model ini memerlukan sumber daya

yang sangat besar, khususnya untuk menyediakan infrastruktur internet yang memiliki *bandwidth* berkapasitas tinggi. Meskipun begitu, keterbatasan tersebut untuk saat ini dapat diatasi dengan memanfaatkan jaringan lokal internet sebagai pilihan alternatif (Yamin, 2019).

Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservasi dan fungsi inovasi. Fungsi konservasi bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai budaya yang kuat sebagai identitas bangsa. Sementara itu, fungsi inovasi mendorong perkembangan budaya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, sehingga budaya tidak statis melainkan berkembang dan relevan (Kurnia Restu, 2022).

Proses pembelajaran dalam pendidikan berbasis budaya dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, penerapan karakter dan nilai-nilai budaya tetap menjadi bagian penting untuk menjaga identitas bangsa di tengah derasnya pengaruh budaya global. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan pemeliharaan jati diri sebagai warga bangsa (Kurnia Restu, 2022).

Dengan pendidikan berbasis budaya, peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal, yang memperkaya identitas nasional mereka. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bersaing secara global tanpa kehilangan akar budaya dan kepribadian bangsa. Dalam konteks globalisasi, pendidikan berbasis budaya menjadi upaya yang strategis untuk membentuk masyarakat yang berkarakter kuat, adaptif terhadap kemajuan teknologi, namun tetap mempertahankan keunikan dan identitas budayanya (Kurnia Restu, 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan di era globalisasi memainkan peranan yang sangat strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, pertukaran budaya, dan perubahan ekonomi, menuntut pendidikan untuk bertransformasi secara menyeluruh, baik dari segi metode pembelajaran, kurikulum, maupun pendekatan pengajaran. Dalam menjawab tantangan ini, berbagai strategi inovatif telah diusulkan, seperti model pembelajaran *discovery learning*, *inquiry learning*, *hybrid learning*, hingga pendekatan berbasis teknologi informasi dan budaya. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, beradaptasi, dan mengembangkan kreativitas yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga meskipun berada di tengah derasnya arus globalisasi. Melalui pendekatan berbasis budaya, siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi identitas bangsa sembari mempersiapkan diri untuk berkompetisi di pasar global. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi informasi semakin memperluas akses pendidikan, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi masyarakat di daerah terpencil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Penyesuaian kurikulum yang mengutamakan keterampilan abad 21, seperti penguasaan teknologi, kemampuan komunikasi, dan

kecakapan berpikir kritis, menjadi pondasi penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan global. Dengan pendidikan yang relevan dan adaptif, Indonesia berpotensi mencetak individu yang inovatif, kompetitif, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd., selaku dosen pembimbing mata kuliah Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Yang telah memberikan kami kesempatan untuk membuat artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan di era globalisasi. *ScienceEdu*, 2(1), 72-79.
- Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62.
- Kosassy, S. O. (2017). Analisis konsep dan implementasi kurikulum 2013. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(1), 78-89.
- Kurnia Restu, N., & Muhtar, T. (2022). Creative of Learning Students Elementary Education PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI ERA GLOBALISASI. *Journal of Elementary Education*, 05, 3
- Muhammad Yamin, dan. (n.d.). *PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI*.
- Nasir, M., & Rahmawati, A. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Induktif Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Mata Pelajaran Biologi Siswa SMP Negeri 3 Bolo Tahun Pelajaran 2019/2020. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(1), 10-16.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Yuniarti, V. D., & Prihantini, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9106-9114.
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461-4469.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI TEOREMA PYTHAGORAS. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika P-ISSN*, 03(02), 227-237.